

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Liga sepak bola Indonesia dimulai pertama kali sekitar tahun 1930-an pada masa kolonial Belanda. Penyelenggaraan sepak bola amatir lebih dikenal dengan sebutan era “Perserikatan” Liga pada era tersebut terus berlangsung hingga tahun 1979. Selanjutnya pada tahun 1979-1980, PSSI meluncurkan kompetisi yang lebih baik dari era “Perserikatan” yaitu Liga Sepak Bola Utama atau lebih dikenal dengan era “Galatama” yang dianggap lebih semi profesional. Kala itu, era “Perserikatan” dan era “Galatama” berjalan sendiri sendiri. Hingga pada tahun 1994, PSSI membentuk Liga Indonesia sebagai realisasi penggabungan kedua kompetisi tersebut. Tujuan penggabungan ini tentu saja untuk meningkatkan kualitas sepak bola Indonesia. Sehingga ada istilah “Fanatisme suporter di era Perserikatan bercampur dengan profesionalisme dari Galatama”. Sejarah sepak bola Indonesia terus dikembangkan hingga saat ini. Pada tahun 2008, PSSI membentuk Liga Super Indonesia untuk menggantikan Divisi Utama sebagai kompetisi teratas. Liga Super Indonesia juga menjadi liga sepak bola profesional pertama di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu tepat pada 2011, mencuat dualisme kompetisi dengan pendirian Liga Primer Indonesia. Kemudian pada tahun 2014 disepakati penggabungan Liga Primer Indonesia dengan Liga Super Indonesia pada kongres luar biasa PSSI. Akan

tetapi, belum satu tahun berjalan PSSI justru dibekukan oleh Kemenpora. Karena PSSI dianggap tidak mematuhi anjuran dan peraturan olahraga nasional. Hal ini berujung pada pembekuan PSSI oleh FIFA (Asosiasi Sepak Bola Dunia). Satu tahun kemudian, kemenpora akhirnya mencabut sanksi pembekuan aktivitas terhadap PSSI. Dan diikuti pencabutan sanksi oleh FIFA untuk Indonesia pada tahun 2016. Sekarang, kompetisi sepak bola profesional tertinggi di Indonesia berganti nama menjadi Liga 1 yang diselenggarakan oleh PT Liga Indonesia Baru sejak tahun 2017.

Persebaya Surabaya didirikan oleh M.Pamudji pada tanggal 18 Juni 1927 di Surabaya. Dengan nama awal *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB). SIVB didirikan dengan tujuan untuk menampung bakat para pemain sepak bola pribumi untuk bersaing melawan dominasi klub sepak bola *Soerabajasche Voetbal Bond* (SVB) yang berdiri sejak 1901. SVB merupakan tim sepak bola yang pemain dan pemiliknya adalah orang Belanda yang tinggal di Surabaya. Pada tahun 1943 ketua umum SIVB dijabat oleh Dr. Soewandi, dalam era kepemimpinan Dr. Soewandi nama tim kebanggaan *arek-arek bonek* mengalami perubahan. *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB) berubah nama menjadi Persatuan Sepak Bola Indonesia Soerabaja (Persibaja). Akan tetapi pada tahun 1959, nama Persibaja kembali dirubah menjadi Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya) dan digunakan hingga sekarang. Pada tahun 2009/2010 merupakan awal mula dualisme Persebaya Surabaya. Persebaya Surabaya (PT Persebaya Indonesia) mengalami degradasi ke Divisi Utama akibat dipaksa melakukan pertandingan ulang sebanyak tiga kali melawan tim yang sama Persik Kediri dengan tempat yang berbeda, yaitu di

Kediri, Yogyakarta, dan Palembang. Pada pertandingan terakhir, Persebaya menolak untuk bertanding ketika laga digelar di kota Palembang. Pihak manajemen merasa kecewa dan tidak terima serta tidak mau mengikuti Divisi Utama kemudian mengikuti liga independen yang bertajuk Liga Primer Indonesia.

Memanfaatkan slot kosong tersebut, Wisnu Wardhana mengambil alih Persikubar Kutai Barat dan mendaftarkannya sebagai Persebaya untuk mengikuti kompetisi Divisi Utama. Walaupun menyandang nama resmi Persebaya, tim siluman tersebut tidak mendapat tempat di hati Bonek. Bonek Mania lebih setia mendukung Persebaya “asli” yang terpaksa mengganti nama menjadi Persebaya 1927 akibat dualisme kompetisi. Pada musim 2015, Persebaya 1927 (PT Persebaya Indonesia) memenangkan gugatan hak paten nama dan logo Persebaya Surabaya. Sehingga secara otomatis legalitas Persebaya Surabaya adalah dibawah PT. Persebaya Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan Persebaya versi Wisnu Wardhana harus mengubah nama menjadi Bonek FC. Setahun kemudian, Bonek FC kembali mengubah nama menjadi Surabaya United atas desakan Bonek yang tidak mau namanya dipakai untuk klub yang tidak merepresentasikan mereka. Pada musim 2016 Surabaya United merger dengan PS Polri dan kemudian kembali mengubah namanya menjadi Bhayangkara Surabaya United. Pada Mei 2016 Polri resmi membeli 100% saham Bhayangkara Surabaya United. Pada bulan yang sama hasil rapat exco di Solo, Persebaya 1927 disahkan kembali menjadi anggota PSSI dan akan disahkan di KLB yang dilaksanakan di Bandung. Pada musim 2017 Persebaya kembali berkompetisi di Liga 2, dan langsung menjadi juara serta memastikan

satu tiket untuk promosi ke Liga 1 tahun 2018. Dalam mengarungi Liga 1 2018 diluar dugaan Persebaya Surabaya mampu menduduki peringkat ke-5 klasemen akhir, dan berbanding terbalik dengan tim promosi yang rata rata menduduki peringkat tengah dan bawah. Prestasi membanggakan tersebut kembali meningkat pada Liga 1 2019, ketika Persebaya menjadi *runner up* klasemen akhir dibawah Bali United yang menjadi juara .Secara singkat Persebaya merupakan sebuah klub sepak bola asal kota Surabaya, Persebaya berdiri pada tahun 1927. Selain nama Persebaya juga dikenal dengan julukan *Green Force* atau *Bajol Ijo*. Persebaya Surabaya selalu aktif dalam kompetisi persepakbolaan tanah air dari awal terbentuk sampai hari ini, akan tetapi pada tahun 2013 lalu Persebaya Surabaya sempat dibekukan oleh PSSI, dan terjadi dualisme pada saat itu. Dalam empat tahun terakhir ini Persebaya Surabaya kembali diakui oleh federasi yaitu PSSI sebagai anggota yang sah, dan kembali berlaga dikompetisi sepak bola nasional namun harus memulai dari kasta kedua terlebih dahulu. Pengakuan tersebut tidak terlepas dari peran penting suporter setia mereka.

Suporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang didukungnya menurut Hinca (2007), sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap tim yang didukungnya. Pengertian suporter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang-orang yang memberikan dukungan, sokongan dalam berbagai bentuk disuatu situasi. Suporter biasanya memiliki cara-cara dalam mendukung tim kesukaannya, seperti bernyanyi-nyanyi menyatakan dukungannya. Suryanto (1996) mengatakan suporter adalah orang-orang yang memberikan dukungan atau support kepada satu tim yang di bela. Suporter dalam suatu pertandingan memiliki peran yang cukup penting. Suporter seakan

membuat pemain menunjukkan permainan yang terbaik. Maka dari itu, tidak jarang tim yang didukung suporter meraih kemenangan. Dalam dunia sepak bola, suporter menjadi aset wajib yang harus dimiliki sebuah tim sepak bola jika ingin tetap eksis di dunia sepak bola. Junaedi (2016:3) mengatakan sepak bola adalah olahraga yang bersifat sosialis. Sepak bola mengajarkan kesetaraan, tak hanya terbentuk dari tim saja. Namun aspek lain seperti suporter merupakan aset penting untuk menunjang eksistensi tim sepak bola ketika tidak berprestasi.

Dalam dunia sepak bola Indonesia memiliki tingkat fanatisme suporter yang sangat luar biasa. Loyal, royal, total bisa dikatakan sebagai “tridarma” para suporter-suporter di Indonesia. Setiap pertandingan berlangsung, puluhan ribu suporter akan berbondong-bondong datang ke stadion untuk mendukung tim sepak bola kebanggaannya. Suporter tidak akan memikirkan berapa banyak uang yang dikeluarkan, tidak peduli seberapa besar tenaga dan pengorbanan yang terkuras, serta waktu yang terbuang. Fanatisme suporter sepak bola Indonesia tidak perlu diragukan lagi, bahkan para suporter rela mengorbankan nyawa demi mendukung tim kebanggaannya. Banyaknya tim sepak bola di tiap daerah menjadi salah satu faktor bertumbuhnya kelompok suporter di Indonesia, beberapa suporter yang terkenal fanatisme-annya antara lain Bonek Mania (Persebaya Surabaya), Viking (Persib Bandung), *Brigata Curva Sud* (PSS Sleman), The Jak Mania (Persija Jakarta), dan lain-lain. Keberadaan suporter sangat penting bagi tim, selain untuk sisi finansial, mereka juga penting untuk mengangkat moral pemain di lapangan.

Bonek merupakan suporter Indonesia pertama yang melakukan gerakan *tret-tet-tet*, hal tersebut terjadi ketika tim kebanggaan *Arek-Arek Suroboyo*

bermain di Senayan Jakarta. Tepatnya ketika era *Green Force* Persebaya Divisi Utama PSSI Perserikatan 1986/1987 silam. Waktu itu tak ada satu kelompok suporter pun yang melakukan hal tersebut, namun Bonek melakukannya dengan teroganisir demi mengawal tim kesayangannya melakoni babak Enam Besar. Hanya Bonek yang *show of to* Senayan dengan menggunakan dresscode kebesaran berupa kaos warna hijau dengan gambar atau logo *Ndas Mangap* (logo itu menggambarkan semangat dan nyali yang berkobar demi membela Sang Kebanggaan). Mereka memiliki fanatisme yang luar biasa bahkan terlewat batas kepada Persebaya Surabaya. Semangat tersebut masih sangat utuh dan berkembang lebih positif saat ini. Bahkan Presiden klub Persebaya Surabaya saat ini, Azrul Ananda merubah Bonek yang sejatinya adalah *Bondho Nekat* menjadi *Bondho Nekat Lan Kreatif*. Bukan sekedar sebuah nama, akan tetapi suporter memiliki arti lebih bagi sebuah tim sepak bola. Misalnya Persebaya Surabaya, memiliki Bonek Mania yang merupakan salah satu basis suporter terbesar di Indonesia. Militansi Bonek Mania tidak perlu diragukan lagi, baik laga *home* atau *away* Bonek Mania akan selalu setia mengawal Persebaya Surabaya. Bonek Mania adalah manifestasi suporter yang fanatik baik, di dalam ataupun di luar stadion. Dalam dunia sepak bola Indonesia, akan tertuju kepada suporter fanatik Persebaya. Dalam aksinya, Bonek Mania memanfaatkan bahasa untuk memberikan semangat, mengkritik, atau bahkan untuk mencaci lawan. Mereka tuangkan kalimat kalimat tersebut kedalam bentuk lirik *chants* yang dikumandangkan sepanjang laga. Tentu bahasa dan suporter sepakbola menjadi gambaran berfungsinya sebuah bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Di setiap lirik yang dinyanyikan oleh suporter sepak bola mempunyai makna di

dalamnya, baik *chants* dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, ataupun bahasa Inggris.

Chants merupakan hasil dari kreativitas rekan rekan suporter sepakbola. Sejatinya menyanyikan *chants* adalah cara tersendiri bagi suporter sepakbola untuk mendukung tim kebanggaannya berlaga, secara tidak langsung *chants* menjadi suntikan moral bagi para pemain yang sedang “berjuang” di lapangan. Selain untuk membangkitkan semangat pemain di lapangan, *chants* juga memiliki andil besar untuk meruntuhkan mental lawan yang sedang dihadapi. Suporter sendiri merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah tim sepak bola. *Chants* Bonek banyak mengandung makna mendalam baik bagi suporter dan pemain. Hal itu dapat dilihat dari potongan lirik salah satu *chants* Bonek, yaitu *Song For Pride*. “Kuyakin kau pasti bisa taklukkan lawanmu, ku selalu mendukungmu Persebaya”. Dalam lirik tersebut terdapat kata “selalu”, menurut KBBI berarti senantiasa, terus menerus, dan selamanya. Dinyanyikan oleh Bonek di awal dan akhir pertandingan Persebaya Surabaya. Selain mengandung makna kesetiaan, *chants* Bonek juga mengandung nilai identitas kota Surabaya, yaitu *chants Persebaya from heroes city* (Persebaya dari kota pahlawan). Data tersebut mengandung nilai identitas mengenai letak geografis Persebaya Surabaya dan Bonek Mania berasal. Selain itu kata *heroes city* juga mempertegas julukan kota Surabaya beserta semangat kepahlawanan para pemain Persebaya dan Bonek Mania.

Sejak awal kemunculannya, Bonek dikenal sebagai suporter yang akan berusaha hadir dimanapun Persebaya Surabaya berlaga, meskipun dengan cara

yang nekat ketika di laga tandang. Bahasa yang digunakan Bonek Mania dalam *chants* yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan juga bahasa Inggris. Hal ini menjadi bukti bahwa Bonek Mania masih mempertahankan ciri khas mereka sebagai *arek-arek Suroboyo*. Namun, tetap mengikuti perkembangan *trend* dunia suporter di Eropa, yaitu salah satu wujud konkretnya memakai lirik bahasa Inggris di dalam *chants*. Menurut Junaedi (2012), lirik dari *chants* tersebut mengandung pesan dari Bonek untuk Persebaya Surabaya. Rata-rata pesan yang terkandung adalah dukungan untuk Persebaya, *chants* ini juga merupakan simbol perjuangan Bonek bagi Persebaya. Karena bukan hanya tim yang ingin memenangkan Persebaya Surabaya, namun Bonek juga punya peran setara untuk memenangkan Persebaya Surabaya dengan caranya sendiri. *Chants* menggunakan tiga bahasa tersebut sangat menarik, karena ada banyak ragam kata serta kalimat yang digunakan. Kalimat yang ada dalam *chants* Bonek bisa menjadi multitafsir bagi pendengar dan pembacanya, hal tersebut tentu menarik untuk diteliti karena makna yang digunakan bukan hanya tentang Persebaya Surabaya, namun juga masalah sosial budaya yang berlaku baik di Surabaya atau di seluruh Indonesia.

Latar belakang memilih *chant* Bonek karena memiliki makna perjuangan baik suka maupun duka, dan *chants* tersebut benar benar mampu “menghipnotis” siapa pun yang mendengarkannya. *Chants* tersebut juga serta merta mengejawantahkan bagaimana rasa cinta rekan rekan Bonek yang mendalam ke Persebaya Surabaya, sampai sampai melupakan rasa kecewa dan sedih ketika berjuang bersama mendukung Persebaya Surabaya berlaga.

Kemudahan ketika menciptakan *chants-chants* , seharusnya semakin meningkatkan nilai kreatifitas kelompok kelompok suporter tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan makna *chants* Bonek pada Liga 1 tahun 2019?
2. Bagaimanakah fungsi *chants* Bonek pada Liga 1 tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi *chants* Bonek pada Liga 1 tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk berbagai pihak. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta referensi baru dalam bidang kajian bahasa atau pun linguistik, khususnya semantik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan kebahasaan yang menyangkut bentuk, makna, dan fungsi dalam semantik. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau ide untuk kepentingan sebuah penelitian dengan teori dan kajian yang serupa.

Manfaat praktis dalam penelitian diharapkan menjadi sarana bagi pihak Kepolisian untuk memberikan edukasi dalam pemilihan *chants*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sarana bagi suporter dalam memilih *chants* yang disuarakan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian merupakan sebuah dasar dalam menentukan arah dari permasalahan yang diteliti. Sangatlah penting dalam sebuah penelitian memiliki operasionalisasi konsep, karena di dalamnya berisi penjelasan materi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, konsep digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dari suatu penelitian. Konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Konsep *chants* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lirik dukungan yang disuarakan oleh suporter, ditujukan untuk tim sepak bola yang bertanding.
- b. Konsep *Bonek* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendukung fanatik dan pendukung setia tim Persebaya Surabaya.
- c. Konsep *Liga 1 2019* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetisi sepak bola tertinggi di Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 2019.
- d. Konsep *Semantik* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti bentuk, makna, dan fungsi *chants* Bonek.